

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1324 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai *prasasti Kedudukan Bukit*. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 683. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air (data Statistik 1990). Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan kota ini sebagai Pa-lembang dalam bahasa melayu Pa atau Pe sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan; sedangkan lembang atau lembeng artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus melayu), sedangkan menurut bahasa melayu-Palembang, lembang atau lembeng adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air (www.palembang.go.id).

Kondisi alam ini bagi nenek moyang orang-orang Palembang menjadi modal mereka untuk memanfaatkannya. Air menjadi sarana transportasi yang sangat vital, ekonomis, efisien dan punya daya jangkau dan punya kecepatan yang tinggi. Selain kondisi alam, juga letak strategis kota ini yang berada dalam satu jaringan yang mampu mengendalikan lalu lintas antara tiga kesatuan wilayah:

- Tanah tinggi Sumatera bagian Barat, yaitu : Pegunungan Bukit Barisan
- Daerah kaki bukit atau piedmont dan pertemuan anak-anak sungai sewaktu memasuki dataran rendah
- Daerah pesisir timur laut

Ketiga kesatuan wilayah ini merupakan faktor setempat yang sangat menentukan dalam pembentukan pola kebudayaan yang bersifat peradaban.

Faktor setempat yang berupa jaringan dan komoditi dengan frekuensi tinggi sudah terbentuk lebih dulu dan berhasil mendorong manusia setempat menciptakan pertumbuhan pola kebudayaan tinggi di Sumatera Selatan. Faktor setempat inilah yang membuat Palembang menjadi ibukota Sriwijaya, yang merupakan kekuatan politik dan ekonomi di zaman klasik pada wilayah Asia Tenggara.

Menurut *Sevenhoven*, Palembang berarti tempat tanah yang dihanyutkan ke tepi, sedangkan *Stuerler* menerjemahkannya sebagai tanah yang terdampar. Pengertian Palembang tersebut kesemuanya menunjukkan tanah yang berair. Sebagai catatan tambahan, di Kotamadya sekarang ini masih tercatat sebanyak 117 buah anak-anak sungai yang mengalir di tengah kota.

Kota Palembang selaku salah satu kota besar di Sumatera, dilalui oleh Sungai Musi yang memiliki lebar alur sungai terbesar di Indonesia yaitu mencapai lebih dari 1200 m. Sungai Musi merupakan urat nadi kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Dalam catatan Belanda, pada awal abad ke 19, kota ini disebut "*Venesia Dari Timur*" atau kota air, karena lebih dari 100 sungai dan anak sungai mengalir di dalam kota ini. Menurut data statistik kota Palembang, seluas 52,24 persen kawasan ini merupakan perairan. Dengan kondisi alam yang demikian, masyarakat banyak memanfaatkan angkutan sungai sebagai alat transportasi baik di dalam kota maupun untuk berhubungan dengan daerah lain.

Sungai Musi ini terkenal sebagai sarana utama transportasi kerajaan dan masyarakat. Ini tetap berlanjut pada masa pemerintahan kesultanan Palembang Darussalam. Hingga kini pun sungai Musi masih menjadi alternatif jalur transportasi ke daerah tertentu dan untuk kepentingan tertentu. Beberapa industri yang ada di sepanjang aliran sungai Musi juga memanfaatkan keberadaan sungai Musi ini.

Sungai Musi membelah Kota Palembang menjadi dua bagian kawasan: seberang ilir di bagian utara dan seberang ulu di bagian selatan. Mata airnya bersumber di daerah Kepahiang, Bengkulu. Sungai ini merupakan muara sembilan anak sungai besar, yaitu Sungai Komerling, Rawas, Batanghari, Leko, Lakitan, Kelingi, Lematang, Semangus, dan Ogan. Sungai Musi penting bagi masyarakat Palembang karena sebagai salah satu alternatif sarana transportasi.

1.1.1 Palembang Sebagai Kota Wisata

Kota Palembang boleh dikatakan memiliki kekhasan tersendiri. Palembang adalah salah satu kota sungai, Alangkah baiknya jika tradisi masyarakat Palembang yang terkait Sungai Musi dan anak sungainya digali kembali untuk kepentingan atraksi pariwisata. Palembang, terdapat banyak sekali objek wisata yang menarik dan indah. Sebut saja misalnya Sungai Musi. Sungai yang membelah Provinsi Sumatra Selatan sepanjang 750 km ini disebut sebagai sungai terpanjang di Pulau Andalas. Sungai Musi sarat nuansa sejarah. Sungai Musi merupakan urat nadi perekonomian, sekaligus saksi hidup kejayaan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 hingga 12 Masehi.

Saat ini Pemerintah Kota Palembang fokus memberikan perhatian terhadap keberadaan Sungai Musi yang bermuara hingga ke Selat Bangka ini. Selain tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai arus lalu lintas pelayaran, transportasi pengangkutan barang dan orang, Pemerintah Kota Palembang telah menjadikan Sungai Musi sebagai salah satu objek wisata unggulan. Keberadaan Sungai Musi sebagai objek wisata unggulan ditunjang dengan adanya Jembatan Amanat Perjuangan Rakyat (Ampera) yang begitu di kenal khalayak. Jembatan yang merupakan warisan dari pemerintahan Presiden RI pertama Soekarno dan telah berdiri 45 tahun silam merupakan salah peninggalan bersejarah yang perlu dilestarikan. Kondisi yang strategis ini turut diperkuat dengan adanya peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya. Seperti Benteng Kuto Besak, Tugu Perjuangan Rakyat, Museum, serta Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera).

Jika melihat lokasi kota Palembang, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kota Palembang merupakan kota yang memiliki aset potensial yang dapat dikembangkan sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan mengangkat citra kota tepi airnya dengan keunikan dan karakter yang berbeda. Dari beberapa potensi yang dimiliki oleh kota Palembang, pada saat ini juga dapat di lihat bahwa adanya fenomena lahan yang dapat menjadi permasalahan bagi kota tersebut untuk berkembang yaitu adanya sebahagian besar dari kepemilikan lahan di sepanjang tepi sungai Musi di miliki oleh pihak swasta dimana orientasi pemanfaatan lahannya adalah untuk kegiatan industri dan pelabuhan sehingga hal

ini dapat diartikan bahwa masyarakat kota Palembang akan sulit untuk dapat menikmati potensi Sungai yang ada di kota Palembang.




Dengan melihat potensi dan permasalahan kawasan yang ada di atas maka dalam hal ini penulis mencoba mengembangkan konsep waterfront development dengan pengembangan fungsi komersial dan fungsi rekreasi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan, upaya meningkatkan perekonomian masyarakat kota Palembang dan juga dapat dijadikan sebagai manifestasi jangka panjang dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan.

1.1.2 Latar Belakang Pemilihan Lokasi Kelurahan 7 Ulu Kecamatan Ulu I Kota Palembang



Gambar 1.1
Foto Udara Kawasan Perencanaan
(sumber: google earth)

Keterangan:

-  Kawasan Studi
-  Objek Wisata Sejarah Benteng Kuto Besak
-  Land Mark kota Palembang (Jembatan Ampera)

Kota Palembang memiliki sejarah Sebagai Pusat Kerajaan Sriwijaya dan Kasultanan Palembang Darussalam. Kota Palembang mempunyai sejarah yang

panjang, dimana Kota Palembang diperkirakan berdiri pada tahun 683. Bukti Kota Palembang sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya dan Kasultanan Palembang didukung oleh adanya peninggalan-peninggalan bersejarah yang saat ini berfungsi sebagai aset budaya dan objek wisata seperti Prasasti Kedukan Bukit, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS), makam-makam raja-raja Palembang dan keindahan alam di sekitar Sungai Musi, menambah dan memperkuat citra Kota Palembang sebagai daerah tujuan wisata. Adanya warisan peninggalan bersejarah tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan kepariwisataan di Kota Palembang.

Tersedianya sumber daya alam berupa lahan yang cukup, adanya sungai musu, sungai lain dan anak-anak sungai musu. Adapun luas area terbangun saat ini (Coverage Area) sebesar 12.475 Ha, sedangkan berdasarkan RTRWK luas kota, yang potensial untuk pembangunan atau dapat dibangun sebesar 22.178 Ha, meliputi beberapa kecamatan antara lain: Kecamatan Sukarami, Kertapati, Ulu I, dan Gandus. Potensi lahan yang masih cukup luas ini mempermudah dalam pengembangan wilayah kota. Keberadaan Sungai Musi berpengaruh besar terhadap perekonomian dan budaya Kota Palembang. Sejak lama Sungai Musi dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Palembang dan sekitarnya sebagai sarana transportasi, angkutan hasil bumi, perdagangan dan sumber air. Saat ini disamping berfungsi sebagai sarana transportasi, sungai musu juga berfungsi sebagai sarana wisata, sarana pendukung industri dan sarana pendukung kegiatan perdagangan.

Dengan adanya potensi wilayah kota Palembang tersebut, terutama di kelurahan 7 ulu kecamatan Ulu I yang mana kawasan tersebut berada dekat dengan land mark kota Palembang yaitu Jembatan Ampera dan berhadapan dengan objek wisata sejarah Benteng Kuto Besak, maka penulis mencoba untuk memberikan alternatif pengembangan yang lebih potensial yaitu pengembangan waterfront yang berorientasi kepada pengembangan komersial waterfront dan rekreasi waterfront.

Pada konsep pengembangan ini dapat dilihat sebagai pengembangan yang dapat menguntungkan masyarakat kota Palembang dan dapat meningkatkan perekonomian kota Palembang dimasa yang akan datang, dimana pengembangan ini pada dasarnya di dukung oleh adanya lokasi perencanaan yang sangat strategis,

berada di pusat kota yang merupakan pusat aktivitas perdagangan dan jasa, adanya infrastruktur yang memadai yaitu di lewati oleh jalur jalan arteri primer, adanya sarana dan prasarana di sekitar kawasan yang telah berkembang seperti perkantoran dan pemukiman dan kawasan perencanaan dilalui oleh pergerakan kendaraan pengunjung yang datang dari baik itu pengunjung dalam maupun luar negeri menuju ke kawasan pusat kota Palembang dan kawasan hinterland kota Palembang.

Dari uraian persoalan tersebut terlihat bahwa Kawasan tepi Sungai Musi benar-benar dapat memberikan potensi untuk di jadikan kawasan pariwisata dengan konsep Waterfront. Oleh karena itu, untuk memberikan arahan penataan waterfront untuk kawasan wisata Sungai Musi, maka diperlukannya studi mengenai ***“Arahan Penataan Waterfront Sungai Musi Sebagai Pengembangan Kawasan Pariwisata”***.

1.2 Rumusan Persoalan

Dengan adanya potensi alam dan lahan yang dimiliki oleh kota Palembang yang belum dimanfaatkan dengan maksimal maka dalam proses pengembangan kawasan waterfront Palembang secara tidak langsung akan mempertimbangkan potensi dan permasalahan yang ada di sekitar kawasan perencanaan. Adapun permasalahan yang akan di hadapi pada proses perencanaan kawasan tepi air kota Palembang adalah :

1. Kurang potensialnya pemanfaatan lahan kawasan tepi air Palembang sebagai bagian dari lahan yang bernilai tinggi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat dan Kota Palembang.
2. Kurangnya penataan ruang public untuk masyarakat kota Palembang sebagai sarana untuk bersosialisasi dan beraktivitas.
3. Permasalahan penurunan kualitas lingkungan pada kawasan perencanaan, sebagai contoh penurunan kualitas air sungai dan pendangkalan sungai yang disebabkan oleh pembuangan sampah di sekitar tepi sungai, sehingga banyak menyebabkan timbulnya berbagai macam jenis penyakit.

4. Aksesibilitas seperti sarana dan prasarana menuju kawasan studi kurang memadai, seperti jaringan jalan yang banyak mengalami kerusakan dan kurangnya akomodasi angkutan umum yang menuju kawasan studi. Hal ini sangat diperlukan dikarenakan kawasan perencanaan berada pada kawasan strategis bagi objek pariwisata, khususnya wisata air
5. Keberadaan sungai di sekitar kawasan perencanaan belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan potensi kawasan perencanaan.
6. Infrastruktur umum seperti lahan parkir dan tempat pemberhentian angkutan umum di dalam kawasan perencanaan yang belum memadai.
7. Secara umum sistem drainase kota yang belum baik. Dimana masih terdapat genangan air di jalan yang aliran pembuangannya belum tertata dengan benar.

Persoalan-persoalan yang telah diutarakan diatas merupakan beberapa bagian mikro persoalan dalam penataan Kawasan tepi sungai Musi yang akan di jadikan sebagai kawasan waterfront, maka dari itu dengan mempertimbangkan persoalan tersebut, pertanyaan penelitian yang ingin di jawab adalah *"Bagaimana sebaiknya bentuk arahan penataan Kawasan Waterfront Sungai Musi agar dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pengunjung berwisata?"*

1.3 Tujuan dan Sasaran

Studi ini bertujuan untuk membuat suatu arahan penataan kawasan tepi air (waterfront) di sungai Musi sebagai pengembangan kawasan pariwisata. Untuk dapat mencapai tujuan diatas maka disusun sasaran sebagai berikut :

- a. Mengetahui dan menentukan elemen-elemen perancangan yang diperkirakan dapat mempengaruhi penataan kawasan tepi air di sungai Musi khususnya dikawasan studi (kelurahan 7 Ulu kecamatan Ulu I kota Palembang).
- b. Menganalisis keterkaitan/hubungan antara potensi dan permasalahan kawasan di tepian sungai Musi (kawasan studi) dengan elemen-elemen penataan yang telah ditetapkan, sehingga dapat di hasilkan gambaran penataan kawasan tepi air yang baik.

1.4 Ruang Lingkup

Sub bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah menjelaskan batasan wilayah kajian yang dilakukan dalam penelitian ini sedangkan ruang lingkup materi membahas substansi yang digunakan dalam penyusunan laporan.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang menjadi objek studi adalah kelurahan 7 Ulu kecamatan Ulu I, Kota Palembang (*gambar 1.2*). Sementara itu dilihat dari segi geografis kelurahan 7 Ulu merupakan kawasan yang berada di pusat kota Palembang yang berhadapan langsung dengan objek wisata sejarah Palembang Benteng Kuto Besak. Hal ini tentunya menjadikan kelurahan 7 Ulu terletak di lokasi yang strategis untuk pengembangan kawasan water front kota Palembang.

Kelurahan 7 Ulu merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan seberang ulu I kota Palembang kelurahan ini memiliki luas wilayah 66 Ha yang terletak 1 Km dari pusat kota Palembang batas-batas wilayah kelurahan 7 Ulu adalah sebagai berikut:

- ❖ Sebelah utara berbatasan dengan : Kelurahan 9-10 Ulu
- ❖ Sebelah selatan berbatasan dengan : Kelurahan 5 Ulu
- ❖ Sebelah barat berbatasan dengan : Sungai Musi
- ❖ Sebelah timur berbatasan dengan : Kelurahan 8 Ulu

Pada tahun 1996 kawasan Seberang Ulu secara administratif dibagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Seberang Ulu I dan Seberang Ulu II. Kawasan Seberang Ulu pada masa Kesultanan Palembang dan Kolonial tidak terletak di pusat kota, namun berdekatan dan berseberangan dengan pusat kota. Dengan demikian kawasan tersebut merupakan bagian dari Kota Palembang waktu itu. Sebagai suatu satuan pemukiman tersendiri di kawasan tersebut tentu terdapat sisa-sisa pemukiman masa Kesultanan Palembang dan Kolonial. Suatu masyarakat yang kompleks seperti Kesultanan Palembang terdiri atas kelompok-kelompok sosial tertentu.

Gambar 1.2.....(Peta Kelurahan 7 Ulu)

Secara umum daerah Seberang Ulu Kota Palembang pada masa Kesultanan Palembang dan Kolonial dihuni oleh kelompok-kelompok sosial, baik berdasarkan atas ras dan etnis, kelas, dan agama. Kelompok ras dan etnis meliputi ras Kaukasoid dari etnis Arab dan Tamil serta ras Mongoloid dari etnis Cina dan Melayu-Palembang. Kelompok kelas terdiri atas kelas penguasa tingkat rendah (tumenggung) dan rakyat biasa. Kelompok agama terdiri atas kelompok Islam dan Konghucu. Kelompok ras dan etnis ternyata bersinggungan dengan kelompok agama. Kelompok Arab, Tamil, dan Melayu-Palembang beragama Islam, sedangkan kelompok Cina beragama Konghucu.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Pada dasarnya studi ini membahas mengenai analisis bentuk rancangan kawasan tepi air sungai Musi yang dijadikan sebagai kawasan pariwisata. Untuk lebih jelasnya lingkup pembahasan studi ini meliputi :

- a. Menganalisa kajian literatur yang akan digunakan sebagai pendekatan konsep.
- b. Menganalisa studi banding terhadap kawasan yang memiliki karakter dan konsep yang serupa.
- c. Menganalisa potensi dan permasalahan kawasan kelurahan 7 Ulu secara fisik dan non fisik melalui penentuan elemen penataan untuk menentukan kriteria perancangan.

Dalam tahap penataan, hasil analisa disintesa untuk menentukan konsep penataan kawasan tepi air Palembang dalam kerangka acuan dan kriteria penataan kawasan.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam pembahasan tugas akhir ini meliputi beberapa tahapan yaitu teknik pengumpulan data, survey, analisis dan arahan penataan kawasan.

Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

A. Survey Sekunder, terdiri dari :

- Pengumpulan data yang menyangkut perkembangan Kota Palembang dalam skala regional
- Pengumpulan data yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan kota Palembang skala Kota
- Pengumpulan data tentang kondisi kawasan perencanaan sebagai objek penelitian sesuai dengan elemen-elemen penataan.

B. Survey Primer

Pengumpulan data melalui survey primer dilakukan dengan meninjau secara langsung kawasan tepi air sungai Musi Palembang. Disamping itu juga dilakukan pengamatan langsung terhadap kondisi eksisting wilayah studi yang berupa ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang ada disekitar kawasan studi.

C. Analisis

Dalam tahapan analisa, data yang terkumpul baik data primer maupun data sekunder di analisa dan ditelusuri dengan:

- a. Menganalisa kajian literatur yang akan digunakan sebagai pendekatan konsep.
- b. Menganalisa studi banding terhadap kawasan yang memiliki karakter dan konsep yang serupa.
- c. Menganalisa potensi dan permasalahan kawasan kelurahan 7 Ulu secara fisik dan non fisik sesuai dengan elemen penataan untuk menentukan kriteria perancangan.

D. Arahan Penataan

Dalam tahap penataan, hasil analisa disintesa untuk menentukan konsep arahan penataan kawasan tepi air Palembang dalam kerangka acuan dan kriteria penataan kawasan tepi air sebagai kawasan pariwisata.

Gambar 1.3.....kerangka berpikir

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan laporan penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari 5 (lima) bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang mengenai potensi kota Palembang dalam skala Regional, Kota dan Lokal (Kawasan Perencanaan). Dengan melihat perkembangan potensi dan permasalahan yang terjadi di Kota Palembang terutama di pusat kota dan kawasan perencanaan, hal ini dapat di lihat potensi pengembangan yang akan di lakukan. Selain itu dalam penulisan Bab I ini di dukung dengan adanya Perumusan masalah, Tujuan dan Sasaran Penataan Kawasan, Lingkup Kajian Tesis, Metoda Pembahasan, Kerangka Pemikiran dan Sistematika pembahasan

Bab II Landasan Teori Penataan Kawasan Waterfront Sungai Musi Sebagai Kawasan Pariwisata

Bab ini membahas kajian normatif dari studi literatur pengembangan kawasan waterfront city sebagai kawasan pariwisata melalui kajian Teori Waterfront Development, Linkage System dan Teori Place, yang di dukung dengan Kajian empiris berupa studi banding kawasan waterfront di negara-negara berkembang seperti : Fremantle Waterfront, Australia, Auckland waterfront, Wollongong City

Bab III Gambaran Umum Penataan Kawasan Water Front Sungai Musi Sebagai Pengembangan Kawasan Pariwisata

Bab ini membahas gambaran Kota Palembang secara umum dan kawasan Perencanaan (Kelurahan 7 Ulu) mengenai kondisi fisik non fisik kawasan yang didapat dari hasil survai primer dan sekunder.

Bab IV Arahana Penataan Kawasan Waterfront Sungai Musi Sebagai Pengembangan Kawasan Pariwisata

Menganalisa arahan pengembangan kawasan waterfront city di kawasan kelurahan 7 Ulu sebagai kawasan wisata. Pada bagian ini juga memuat skenario pengembangan kawasan dan rumusan arahan penataan berdasarkan hasil analisa.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Merupakan kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan studi yang dihasilkan, rekomendasi, kelemahan dan saran studi lanjutan